

## ANALISIS PERSEPSI SISWA TENTANG PEMBERIAN REWARD DAN PUNISHMENT PADA MATERI BENTUK ALJABAR

Taufik Hidayat<sup>1</sup>, Mara Samin Lubis<sup>2</sup>, Lailatun Nur Kamalia

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatra Utara

Email: [taufikht1801@gmail.com](mailto:taufikht1801@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatra Utara

Email: [marasamin@yahoo.com](mailto:marasamin@yahoo.com)

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatra Utara

Email: [lailatunnurkamaliahsiregar@uinsu.ac.id](mailto:lailatunnurkamaliahsiregar@uinsu.ac.id)

### ABSTRAK

*Pendidikan adalah menjadi usaha guna menolong siswa mendapatkan juga menumbuhkan sendiri semua kemampuan yang dipunyai. Pendidikan juga menghasilkan kondisi dengan kemungkinan bagi siswa bisa bertumbuh dengan optimal. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah wali kelas VII, guru bidang studi matematika, dan peserta didik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: Dengan adanya reward dan punishment peserta didik merasa lebih semangat dan lebih giat dalam belajar khususnya pada pelajaran Matematika materi bentuk aljabar yang kebanyakan siswa merasa kesulitan dalam pengerjaannya. Adapun bentuk reward yang diberikan ialah berupa hadiah (barang atau uang), bisa juga diberikan dengan tepuk tangan, dan kalimat-kalimat pujian atau kalimat motivasi untuk meningkatkan minat peserta didik untuk lebih giat belajar. Sedangkan bentuk punishment yang diberikan ialah anak-anak disuruh untuk berdiri di depan kelas/ lapangan, istighfar, meminta maaf, mengutip sampah, dan meminta anak-anak untuk berkeliling meminta tanda tangan guru, dan lain-lain.*

*Kata Kunci: Reward; Punishment; Aljabar*

### ABSTRACT

*Education is an effort to help students acquire and develop their own abilities. Education also produces conditions with the possibility for students to grow optimally. This research method uses descriptive qualitative research methods. Data collection techniques by means of observation, interviews and documentation. The subjects in this research were class VII homeroom teachers, mathematics teachers, and students. The results of the research reveal that: With rewards and punishment, students feel more enthusiastic and more active in learning, especially in Mathematics lessons, algebra material, which most students find difficult to complete. The form of reward given is in the form of a prize (goods or money), it can also be given with applause, and sentences of praise or motivational sentences to increase students' interest in studying more actively. Meanwhile, the form of punishment given is that the children are told to stand in front of the class/field, forgive, apologize, cite rubbish, and ask the children to go around asking for the teacher's signature, etc.*

*Keywords: Reward; Punishment; Algebra*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah menjadi usaha guna menolong siswa mendapatkan juga menumbuhkan sendiri semua kemampuan yang dipunyai. Pendidikan juga menghasilkan kondisi dengan kemungkinan bagi siswa bisa bertumbuh dengan optimal. Sebuah pembelajaran bisa disebutkan sukses jika siswa bisa memahami tahap pembelajaran juga mendapatkan hasil dengan baik. (Fitria et al., 2018)

Siswa memperoleh ilmu pada pengetahuan melalui pendidik juga beragam sumber belajar dengan termuat di sekolah. Aktivitas belajar mengajar di sekolah sering dialami penyimpangan juga persoalan. Persoalan bisa ditemui pada siswa juga persoalan yang termuat bagi tenaga pendidik. Demikian banyak persoalan yang termuat, pendidik dituntut supaya mempunyai potensi profesionalitas saat mengajar juga menanggapi siswa. Pendidik dengan profesional semakin membentuk siswa dengan mempunyai bakat juga kemampuan dengan baik (Afrila & Syahrilfuddin, 2020).

Banyak cara bisa dimanfaatkan bagi guru maupun orang tua, semisalnya pada cara penyajian *reward* dan *Punishment*. Penyajian *reward* dilaksanakan pada teknik memuji hasil yang didapat siswa, kemudian supaya penyajian *Punishment* dilaksanakan pada teknik menyajikan teguran, nasehat, penyajian tugas sekolah, juga sanksi dengan wajar disajikan dengan siswa dengan tidak mempunyai sikap kekerasan (syahrul abidin, 2017).

*Reward* yakni suatu benda hadiah pada siswa sebab usaha kerjanya saat mendapatkan prestasi dari belajar baik dengan kelompok juga individu. Penyajian *reward* pada siswa sebab usaha dengan dilaksanakan supaya mendapatkan prestasi salah satunya ialah bentuk rasa cinta individu guru kepada peserta didik atas usaha yang dilakukan supaya memperoleh prestasi dengan suatu cara yang bermakna untuk mendapatkan prestasi yakni bentuk rasa cinta seorang guru pada siswa. Sesuai hadis Rasulullah SAW dalam riwayat Ath-Thabrani “*Saling menyajikan hadiah supaya saling mencintai*” (Putra et al., 2018)

Kemudian *Punishment* berarti penyajian anggapan negatif melalui perilaku siswa dengan diketahui kurang baik juga tidak menjalani tata tertib sekolah, yang nantinya pendidik sengaja menyajikan sanksi pada siswa itu dengan tanda efek jera supaya tidak kembali melakukan kesalahan (Pangestu et al., 2021). Menurut hasil penelitian Amirudin dan Acep ((2022) menyimpulkan bahwa *reward* dan *Punishment* (hukuman) memiliki kelebihan yang dapat mempengaruhi jiwa para siswa supaya melaksanakan tindakan positif juga bersifat progresif dan bisa dijadikan pendukung untuk beragam anak didik lain agar mengikuti suatu yang sudah menjadi pendukung untuk anak didik lain agar mengikuti suatu yang didapatkan yakni pujian melalui gurunya.

Pada memberikan *reward*, setiap pendidik wajib menyamakan suatu dengan yang sudah didapat bagi siswa, jangan sampai penyajian *reward* itu memunculkan sifat materialis dalam diri siswa. Begitupun saat penyajian *Punishment*, tiap pendidik haruslah berhati-hati juga wajib memperdulikan keadaan psikis siswa. Hal itu dijalani supaya *Punishment* itu tidak memunculkan akibat negatif pada siswa tersebut (Firdaus, 2022) Pada hasil penelitian Salamah, dkk (2022) menyimpulkan bahwa *reward* dan *Punishment* memiliki dampak positif yaitu dapat memacu siswa untuk berkompetisi, memotivasi belajar siswa. Sedangkan dampak negatifnya yaitu menjadi beban psikologis tersendiri bagi siswa.

Dari hasil penelitian Suharjo (2021) akibat sanksi (*Punishment*) pendidikan pada siswa memiliki dampak negatif dan positif. Beragam diantaranya semisal memuat rasa keinginan membalas dendam pada si pemberi sanksi (pendidik), siswa semakin pintar pada persembunyian kesalahan, mengakibatkan rasa jera. Sanksi itu mengakibatkan pada motivasi siswa supaya belajar juga merevisi akhlaknya. Sanksi yang disajikan mengikuti kedisiplinan siswa pada larangan.

Hasil penelitian Hero (2020) menunjukkan bahwa Sebagian besar guru kurang

memahami kegiatan penyajian *Reward* pendidik sekedar memahami makna pada penyajiannya. Penyajian *Reward* pada siswa dijalani dari aktivitas perencanaan. Perencanaan dijalani dengan menyajikan *Reward* pada siswa dihasilkan melalui menyiapkan penyajian piagam apresiasi, bintang prestasi, RPP, silabus. Gambar *Reward* disajikan pendidik pada pembelajaran, yakni penyajian *Reward* ke bentuk pendalaman verbal. Akibat penyajian *Reward* pada pembelajaran yakni menumbuhkembangkan perhatian siswa pada saat pembelajaran, menaikkan semangat antusias belajar pada siswa, menumbuh kembangkan keaktifan siswa saat pembelajaran.

Selain kurang memahaminya guru dalam pemberian *reward*, kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika juga menentukan penyajian *Reward* juga *Punishment* beraktivitas dengan baik. Dari hasil penelitian Amalia (2018) ada beberapa pendorong yang membentuk siswa kesukaran belajar matematika yakni perilaku juga minat siswa sedikit, disaat siswa tidak menyenangi pelajaran matematika saat itu yang nantinya siswa berasumsi tidak semangat dalam belajar matematika.

Hasil observasi yang dilakukan di SMPN 1 Lawe Alas sudah diterapkan pemberian *reward* dan *Punishment* khususnya disaat pembelajaran matematika aljabar kemudian siswa-siswi beberapa tidak menyukai pelajaran matematika, sehingga diterapkan strategi ini untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Akan tetapi, siswa beberapa terlihat kurang antusias ketika mengikuti tahap belajar mengajar di kelas. Penerapan *reward* itu disajikan pada siswa dengan bisa menjawab pertanyaan dari pendidik juga diberikan untuk menambah nilai untuk siswa aktif saat tahap pembelajaran. Sedangkan *Punishment* disajikan di sekolah ini yakni sanksi meliputi teguran ini akan masuk kedalam catatan sikap dan hal ini akan mempengaruhi nilai sikap siswa.

Pada umumnya siswa yang memiliki persepsi positif terhadap matematika akan menyenangi matematika, terlihat sungguh-sungguh dalam belajar matematika, memperhatikan guru dalam menjelaskan materi matematika, menyelesaikan tugas baik dan tepat waktu, berpartisipasi aktif dalam berdiskusi dan mengerjakan tugas-tugas rumah dengan tuntas. Sedangkan siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap matematika, jarang menyelesaikan tugas matematika, dan merasa cemas dalam mengikuti pelajaran matematika.

Sehingga dengan begitu perlu diberikan *reward* dan *Punishment* pada saat pembelajaran matematika untuk membuat anak lebih bersemangat mengikuti pembelajaran matematika. *reward* yang diberikan pada saat pembelajaran matematika yaitu berupa kalimat pujian bagi anak yang mampu menyelesaikan soal dari guru, kalimat pujian juga dapat diberikan kepada anak-anak yang tertib mengikuti kegiatan belajar mengajar, selain itu juga dapat diberikan nilai tambahan bagi anak yang mampu menjawab pertanyaan dengan baik, sesekali guru juga memberikan hadiah berupa benda atau uang bagi anak yang sesuai dengan kriteria. Sedangkan pemberian *Punishment* yang diberikan yaitu berupa teguran bagi anak-anak yang tidak tertib mengikuti pembelajaran, menghukum anak berdiri di depan kelas pada saat anak tidak mengerjakan tugas, berkeliling ke kelas-kelas lain untuk meminta tanda tangan guru ataupun meminta anak berdiri di lapangan pada saat anak tidak mengerjakan tugas dan ribut pada saat jam pelajaran matematika berlangsung.

Dengan melihat permasalahan yang ada peneliti berminat meneliti lebih kuat lagi tentang pemberian *reward* dan *Punishment*, sehingga peneliti mengambil judul "Analisis Persepsi Siswa Tentang Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Pada Materi Bentuk Aljabar Kelas VII Smpn 1 Lawe Alas".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Lawe Alas yang terletak di Jalan Ngkeran - Kutacane No. 06, desa Cingkam Merangun, Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah Wali kelas VII, Guru Bidang Studi

Matematika kelas VII dan peserta didik. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah persepsi siswa tentang pemberian *reward* dan *Punishment* pada saat pembelajaran matematika materi aljabar berlangsung. Penelitian ini sudah dilaksanakan sejak bulan September 2023 hingga Selesai.

Metode penelitian ialah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang digabungkan berwujud beragam kata, ilustrasi, tidak beragam angka (Aini & Mukhlis, 2020). Asumsi Bog dan juga Taylor, pada kutipan Sugiyono (2017) penelitian kualitatif yakni langkah penelitian dengan menciptakan data deskriptif meliputi berbagai kata tertulis juga lisan melalui beberapa orang juga tindakan yang diobservasi. Kemudian, penelitian deskriptif yakni sebuah bentuk penelitian dengan diberikan supaya menjelaskan serta mengilustrasikan berbagai fenomena, baik fenomena ilmiah juga rekayasa ilmiah (Sugiyono, 2017)

Tujuan pada penelitian deskriptif ialah supaya membentuk perancangan dengan sistematis, fakta, juga akurat tentang fakta serta sifat populasi dan wilayah lain. Penelitian itu dimanfaatkan guna melihat persepsi siswa mengenai penyajian *reward* dan *Punishment* di materi bentuk aljabar kelas VII SMPN 1 Lawe Alas.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan 3 tahap yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan menurut Milles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Amin, 2019). Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan tiga cara, yaitu keabsahan konstruk, keabsahan internal, realibilitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Deskripsi Lokasi Penelitian***

SMP Negeri 1 Lawe Alas adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berlokasi di Provinsi Aceh Kabupaten Aceh Tenggara Kecamatan Lawe Alas dengan alamat terletak di Jalan Ngkeran – Kutacane No. 06 Cingkam Meranggun. Sekolah ini juga berlokasi tidak terlalu jauh dari keramaian tetapi terletak di pinggir jalan. Lokasinya ini cukup baik, halamannya luas dan latar nya semen sehingga kecil kemungkinan terkena banjir, siswa mendapatkan ruang yang cukup memadai untuk mereka belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan sekolah yang lain. Ketenangan lingkungan terjaga dengan baik.

### ***Deskripsi Tenaga Pendidik dan Peserta Didik Kelas VII***

Di SMP Negeri 1 Lawe Alas terdapat 23 orang tenaga pendidik, dimana 1 kepala sekolah, 1 orang wakil kurikulum, 1 orang wakisis, 14 orang guru mapel, 3 orang tenaga administrasi, 1 orang guru Bimbingan Konseling, 1 orang tenaga perpustakaan, dan 1 orang guru TIK. Jumlah siswa terdapat 26 orang, 9 siswa laki-laki dan 17 siswi perempuan. Mata Pelajaran Matematika dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam seminggu. Yaitu pada hari senin dan kamis.

*Persepsi Siswa Terhadap Pemberian Reward dan Punishment pada Materi Bentuk Aljabar kelas VII SMPN 1 Lawe Alas*

Penerapan *reward* dan *Punishment* selalu dilakukan. Pemberian *reward* dan *Punishment* dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika materi bentuk aljabar dapat selalu diberikan. Pemberian *reward* dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan kata motivasi, hadiah yang berupa benda ataupun uang, serta dapat dilakukan dengan cara memberikan tepuk tangan kepada setiap siswa yang memenuhi kriteria untuk mendapatkan *reward*. Hal ini disampaikan oleh wali kelas yaitu Bapak AJ:

*“Pada saat proses pembelajaran berlangsung, sesekali saya memberikan reward kepada anak-anak yang tertib ketika belajar, reward yang diberikan dapat berupa tepuk tangan ataupun pujian. Selain itu ketika saya menjelaskan lalu bertanya kepada anak-anak dan mereka dapat menjawabnya dengan baik maka saya akan memberikan hadiah berupa*

*makanan, benda, ataupun uang untuk mengapresiasi mereka”.*

Hal diatas sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu IA selaku guru bidang studi matematika, beliau mengatakan:

*“Pada jam pelajaran matematika khususnya pada materi aljabar ini saya sesekali memberikan reward kepada mereka yang belajar dengan tertib, dan yang dapat menjawab pertanyaan yang saya lontarkan. Biasanya saya memberikan reward berupa tepuk tangan, kalimat-kalimat pujian, makanan ataupun uang”.*

Selain itu, siswa juga mengatakan bahwa mereka pernah mendapatkan *reward* dari guru. *Reward* tersebut berupa tepuk tangan, kalimat pujian, makanan, benda ataupun uang. Mereka ada yang mendapatkan *reward* pada saat pembelajaran bersama dengan wali kelas ataupun bersama dengan guru bidang studi. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

*“MH: Saya pernah mendapatkan reward dari Bapak AJ berupa coklat. Saya mendapatkan hadiah pada saat saya menjawab pertanyaan yang diberikan oleh hami.*

*IWS: Saya pernah mendapatkan reward berupa tepuk tangan dan kalimat pujian dari Ibu IA, beliau memberikan saya penghargaan ketika saya belajar dengan tertib.*

*SA: Saya belum pernah mendapatkan reward dari guru.*

*MRY: Saya mendapatkan hadiah ketika saya menjawab pertanyaan ke depan. Saya mendapatkan uang 5.000 dari Ibu Ira pada saat pelajaran matematika materi aljabar.*

*NA: Saya mendapatkan hadiah pulpen dari Bapak AJ ketika saya mengerjakan pr dengan baik dan mendapatkan nilai 100”.*

Selain itu peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik, yaitu:

*“Peneliti: Kapan, Bagaimana dan kepada siapa saja reward diberikan dalam pembelajaran matematika materi bentuk aljabar?”*

*DO: Saya melihat Ibu IA memberikan reward kepada siswa pada saat jam pembelajaran matematika berlangsung. Ibu Ira memberikan reward kepada anak yang mengikuti proses pembelajaran materi aljabar dengan baik, dan dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Reward yang diberikan berupa kalimat pujian, tepuk tangan, makanan, benda ataupun uang yang diberikan pada saat pembelajaran berlangsung”.*

Dalam pemberian *reward* memberikan nilai positif, anak semakin semangat mengikuti pelajaran, dan ketika dirumah mereka akan mengulangi pembelajaran yang mereka dapatkan di sekolah. Bapak AJ menyampaikan:

*“Pemberian reward sangat memberikan efek positif kepada anak, sehingga anak-anak tidak lagi malas mengikuti pelajaran. Belajar tidak hanya dilakukan di sekolah, melainkan dirumah mereka juga mengulang kembali pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah, mereka ada yang dibimbing oleh orang tua, guru les privat dan belajar secara mandiri”.*

Pemberian *reward* sangat penting untuk diberikan agar anak-anak lebih giat dalam belajar. Memberikan *reward* dapat memberikan motivasi agar bisa lebih baik lagi kedepannya, dan tentunya memberikan motivasi kepada teman-temannya yang lain agar bisa seperti itu juga. Tujuan pemberian *reward* ini agar anak-anak terbiasa mengikuti pembelajaran dengan giat dan semangat, dan atas kemauannya sendiri bukan paksaan dari orang lain. Hal ini dijelaskan oleh Ibu IA beliau mengatakan:

*“Menurut saya pemberian reward ini sangat penting agar dapat menjadi motivasi anak-anak untuk bisa menjadi lebih baik lagi, dan tentunya dapat memotivasi teman-temannya yang lainnya. Sehingga dengan adanya pemberian reward diharapkan anak akan terbiasa untuk mengikuti pembelajaran matematika yang sering dibidang pelajaran yang menyeramkan, mereka belajar dengan semangat, dan atas kemauannya sendiri bukan paksaan dari orang lain”.*

Kendala yang dihadapi yaitu adanya anak yang tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan *reward*, menginginkan hadiah yang sama dengan anak yang mendapatkan *reward* dari guru. Solusi yang diberikan yaitu memberikan nasehat kepada anak agar bisa menjadi lebih baik lagi. Bapak AJ mengatakan bahwa:

*“Kendala yang sering saya hadapi ketika memberikan reward yaitu adanya anak-anak*

yang tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan reward, menginginkan hal yang sama dengan yang didapatkan oleh temannya. Sehingga saya selalu berupaya untuk memberikan nasihat kepada anak-anak lainnya agar bisa menjadi lebih baik lagi, dan dapat memenuhi syarat untuk mendapatkan reward”.

Ibu IA juga mengatakan bahwa:

“Pada saat pembelajaran matematika materi aljabar berlangsung, terdapat beberapa anak yang menginginkan hadiah akan tetapi mereka tidak memenuhi syarat sehingga saya tidak bisa memberikannya. Saya mengatasi hal ini dengan cara menasehati anak tersebut agar dapat belajar lebih giat lagi seperti temannya yang mendapatkan hadiah, sehingga nantinya dia juga bisa mendapatkan hadiah dari saya”.

Pengaruh yang didapatkan ketika guru memberikan reward ialah tumbuh rasa semangat belajar yang lebih tinggi dari pada sebelumnya. Selain itu, ketika reward diberikan kepada salah satu siswa, maka akan tercipta rasa persaingan di antara siswa untuk menjadi yang lebih baik. Hal ini disampaikan oleh siswa:

“MH: Pengaruh yang saya rasakan pada saat guru memberikan reward ialah muncul rasa persaingan untuk menjadi yang terbaik agar mendapatkan hadiah.

IWS: Saya merasa lebih semangat dalam belajar agar mendapatkan reward.

SA: Saya memang belum pernah mendapatkan reward, namun saya sangat ingin mendapatkannya sehingga saya belajarnya lebih giat.

MRY: Saya merasa lebih semangat untuk menjadi yang terbaik.

NA: Saya sangat suka ketika guru memberikan reward kepada saya, sehingga saya lebih giat dan rajin dalam belajar”.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ada yang namanya hukuman (*Punishment*). Hukuman yang diberikan, yaitu: 1) Meminta anak berdiri di depan kelas/ lapangan, 2) Istighfar, 3) Meminta maaf, 4) Mengutip sampah. Hal ini dilakukan ketika anak tidak mengikuti peraturan yang sudah dibuat. Hukuman ini diberikan untuk memberi efek jera kepada anak untuk tidak melakukan hal yang salah lagi. Hal ini dijelaskan oleh Bapak AJ, yaitu:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran ada juga diberikan hukuman (*Punishment*) kepada anak-anak yang tidak mengikuti peraturan, hukuman diberikan untuk membuat anak jera sehingga tidak melakukannya lagi”.

Ibu IA juga mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika materi aljabar saya juga sesekali memberikan *Punishment* (hukuman) kepada anak-anak. hukumannya dapat berupa meminta anak berdiri di depan kelas/lapangan, meminta tanda tangan semua guru, meminta maaf, menyapu dan memunguti sampah dan lain-lain”.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik terkait apakah mereka pernah mendapatkan hukuman dan apa bentuk hukuman yang mereka dapatkan. Mereka mengatakan bahwa:

“MH: Saya pernah mendapatkan hukuman dari guru. Saya disuruh untuk berdiri didepan kelas, hal ini saya dapatkan karena saya lupa mengerjakan tugas yang diberikan.

IWS: Selama ini saya belum pernah mendapatkan *Punishment* dari guru.

SA: Saya pernah dihukum guru, saya diminta untuk berdiri di lapangan. Saya tidak menentang apa yang disuruh oleh guru karena saya menyadari itu memang kesalahan saya. Saya dihukum karena saya lupa membawa buku.

MRY: Saya pernah diminta untuk meminta tanda tangan semua guru, ini karena saya berbicara dengan teman saya ketika guru menjelaskan.

NA: Saya belum pernah dihukum oleh guru”.

Syarat dalam pemberian *Punishment* yaitu anak yang sudah lebih dari dua kali membuat kesalahan. *Punishment* ini sangat berpengaruh terhadap kebaikan anak, *Punishment* sangat penting untuk dilakukan agar guru dapat melihat sejauh mana perkembangan peserta didik. Tujuan diberikannya *Punishment* yaitu anak dapat menjadi

pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya. Bapak AJ mengatakan bahwa:

*“Anak yang mendapatkan hukuman (Punishment) yaitu anak yang sudah lebih dari dua kali membuat kesalahan. Hukuman (Punishment) sangat mempengaruhi peserta didik yang tadinya malas mengerjakan apa yang diberikan gurunya setelah diberikan hukuman akan lebih giat lagi mengikuti pembelajaran. Dengan adanya hukuman (Punishment) guru dapat mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik, sehingga guru sangat berharap bahwa anak dapat menjadi lebih baik lagi yang tadinya belajarnya malas-malasan menjadi semakin semangat, ketika guru menjelaskan terdapat anak yang ribut jadi tidak ribut lagi dan lain sebagainya. Hukumannya bisa berupa menyuruh anak berdiri, istighfar, mengutip sampah dan lain sebagainya”.*

Ibu IA mengatakan bahwa:

*“Anak yang saya berikan Punishment ialah anak yang tidak mengikuti peraturan saya selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Ketika anak-anak diberikan Punishment mereka akan lebih giat mengikuti pembelajaran, terlebih lagi pada pelajaran matematika bentuk aljabar yang memerlukan konsentrasi yang lebih. Dengan begitu guru dapat mengetahui sejauh mana perkembangan pengetahuan anak”.*

Siswa juga mengatakan bahwa:

*“Saya juga pernah mendapatkan hukuman yaitu saya disuruh berdiri di depan kelas, membaca istighfar, atau keluar dari kelas. Selain itu jika saya bermain pada saat sholat saya diminta untuk mengulang sholat saya. Sehingga besoknya saya tidak berani lagi untuk ribut dan melanggar peraturan yang sudah ada”.*

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti persepsi siswa terhadap pemberian *reward* dan *Punishment* pada materi bentuk aljabar kelas VII SMPN 1 Lawe Alas sangat menyukai adanya pemberian *reward* dan terkadang kesal ketika diberikan *Punishment*. Penerapan *reward* dan *Punishment* selalu dilakukan. Pemberian *reward* dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan kata motivasi, hadiah yang berupa benda ataupun uang, serta dapat dilakukan dengan cara memberikan tepuk tangan kepada setiap siswa yang memenuhi kriteria untuk mendapatkan *reward*. Jiwa kompetisi antara peserta didik tercipta dengan adanya pemberian *reward* karena semua ingin mendapatkannya. Karena yang berhak mendapatkan *reward* ialah peserta didik yang sesuai dengan kriteria guru. *Reward* yang paling disenangi oleh peserta didik ialah pemberian hadiah berupa benda ataupun uang. Mereka menyukai hal ini dikarenakan menurut mereka benda yang diberikan bisa menjadi kenang-kenangan, dan ketika diberikan hadiah berupa uang mereka dapat mempergunakan uangnya sesuai dengan kebutuhannya. *Reward* diberikan dengan harapan siswa akan lebih fokus dan giat dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan tentunya untuk meningkatkan kegiatan belajar yang lebih baik lagi.

Hal diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh dimana menjelaskan bahwa untuk dampak *reward* serta *Punishment* dalam pembelajaran di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar meliputi: *Reward* yang berupa pujian, perlakuan, dan pemberian hadiah merupakan *reward* yang diberikan kepada santri. Pemberian *reward* dalam bentuk pujian merupakan jenis *reward* yang paling sering dilakukan. Dan pemberian *reward* berupa uang atau benda di pesantren Maryam dilakukan sebulan sekali. *Reward* ini dilakukan untuk memberikan motivasi bagi santri dan memiliki semangat dalam belajar (Wani & Sutarini, 2022).

Dalam pemberian *reward* memberikan nilai positif, anak semakin semangat mengikuti pelajaran, dan ketika dirumah mereka akan mengulangi pembelajaran yang mereka dapatkan di sekolah.

Pemberian *reward* sangat penting untuk diberikan agar anak-anak lebih giat dalam belajar. Memberikan *reward* dapat memberikan motivasi agar bisa lebih baik lagi

kedepannya, dan tentunya memberikan motivasi kepada teman-temannya yang lain agar bisa seperti itu juga. Tujuan pemberian *reward* ini agar anak-anak terbiasa mengikuti pembelajaran dengan giat dan semangat, dan atas kemauannya sendiri bukan paksaan dari orang lain.

Tujuan pemberian *reward* (hadiah) menurut Mulyasa adalah (1) meningkatkan perhatian siswa terhadap proses pembelajaran, (2) meningkatkan dan membangkitkan motivasi belajar, dan (3) membina perilaku dan meningkatkan kegiatan belajar yang produktif. (Portengen et al., 2021) Kendala yang dihadapi yaitu adanya anak yang tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan *reward*, menginginkan hadiah yang sama dengan anak yang mendapatkan *reward* dari guru. Solusi yang diberikan yaitu memberikan nasehat kepada anak agar bisa menjadi lebih baik lagi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ada yang namanya hukuman (*Punishment*). Hukuman yang diberikan, yaitu: 1) Meminta anak berdiri di depan kelas/ lapangan, 2) Istighfar, 3) Meminta maaf, 4) Mengutip sampah, 5) Meminta anak-anak untuk berkeliling meminta tanda tangan guru, dan lain-lain. Hal ini dilakukan ketika anak tidak mengikuti peraturan yang sudah dibuat. Hukuman ini diberikan untuk memberi efek jera kepada anak untuk tidak melakukan hal yang salah lagi. *Punishment* yang paling tidak disukai oleh anak-anak ialah ketika mereka diminta untuk berdiri di depan kelas/ lapangan, karena hal tersebut menurut mereka sangat capek dan memalukan.

*Punishment* diberikan untuk mencegah suatu kelalaian peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga anak-anak tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Temuan *Punishment* (hukuman) diatas sesuai dengan teori Ki Hajar Dewantoro yaitu hukuman alat untuk menyadarkan atau menginsafkan bukan alat untuk balas dendam atau penyiksaan. Tidak hukuman ini terpaksa dan sadar, yang sengaja diberikan kepada peserta didik sebagai alat pendidikan yang mempunyai arti membimbing berdasarkan cinta kasih. Pendidik yakin bahwa hukuman yang ditanggung itu mempunyai nilai positif dan pengaruh efektif, artinya benar-benar menginsafkan atau menyadarkan peserta didik agar atas kesalahan yang dilakukan. Selain itu, pendidik juga memastikan bahwa peserta didik dalam kondisi emosi yang positif agar hukuman yang telah ditetapkan benar-benar efektif karena peserta didik dalam kondisi rileks, senang, bersemangat dalam suasana otak berpikir aktif. (Salamah et al., 2022)

Teori diatas juga sesuai dengan teori dari Soejono yang mengatakan bahwa *Punishment* (hukuman) yang diberikan bentuk perbuatan yaitu usaha pembetulan dalam bentuk perbuatan adalah lebih berat dari usaha sebelumnya. Syarat dalam pemberian *Punishment* yaitu anak yang sudah lebih dari dua kali membuat kesalahan. *Punishment* ini sangat berpengaruh terhadap kebaikan anak, *Punishment* sangat penting untuk dilakukan agar guru dapat melihat sejauh mana perkembangan peserta didik. Tujuan diberikannya *Punishment* yaitu anak dapat menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya (Pangestu et al., 2021).

Pengaruh yang dirasakan oleh peserta didik setelah guru memberikan *Punishment* ialah lebih termotivasi untuk belajar lebih giat, tekun dan rajin, sehingga tidak mendapatkan hukuman lagi. Pelaksanaan pemberian *reward* dan *Punishment* dalam kegiatan pembelajaran matematika materi bentuk aljabar ialah dilakukan pada saat jam pembelajaran berlangsung, guru dapat memberikan penghargaan dan hukuman yang sesuai dengan peserta didiknya. *Reward* yang diberikan oleh guru ialah berupa uang, benda, makanan, tepuk tangan ataupun kalimat pujian. Sedangkan *Punishment* yang diberikan guru ialah berdiri di depan kelas/lapangan, meminta tanda tangan semua guru, meminta maaf, menyapu dan mengutip sampah dan lain-lain.

Anak-anak selalu menginginkan *reward* dari guru dan berharap tidak mendapatkan *Punishment*. Dengan adanya *reward* dan *Punishment* anak-anak merasa lebih semangat dalam belajar, dan mereka merasa hal tersebut memang sangat penting untuk diberikan. Setelah anak-anak mendapatkan *reward* dan *Punishment*, mereka merasa lebih



termotivasi untuk belajar lebih giat agar mendapatkan *reward* dari guru dan tidak mendapatkan *Punishment* dari guru. Mereka merasa ketika mendapatkan *Punishment* merupakan suatu hal yang sangat memalukan, terlebih lagi dijalankan di depan peserta didik yang. Hal inilah yang dilakukan oleh MIS Nurul Ihsan Asri Medan Deli(Wani & Sutarini, 2022).

Hal di atas sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chahal (2021) yang mengatakan bahwa pemberian *reward* dan *Punishment* sangat penting diberikan kepada anak-anak. Dengan mendapatkan *reward* mereka akan merasa lebih termotivasi untuk menjadi yang lebih baik sehingga akan mendapatkan *reward* dari gurunya, baik berupa kalimat pujian, tepuk tangan, bahkan diberikan hadiah berupa benda atau uang. Begitu pula dengan pemberian *punishment* akan membuat anak-anak lebih giat dalam belajar, karena mereka tidak mau mendapatkan hukuman dari gurunya. Baik hukuman berupa berdiri di kelas/ lapangan, meminta maaf, push up, dan yang lainnya. Karena mereka akan merasa malu, sehingga akan lebih termotivasi untuk tidak berbuat kesalahan.

## **SIMPULAN**

Dengan adanya *reward* dan *Punishment* peserta didik merasa lebih semangat dan lebih giat dalam belajar khususnya pada pelajaran Matematika materi bentuk aljabar yang kebanyakan siswa merasa kesulitan dalam pengerjaannya. Anak-anak merasa ketika mereka Muncul rasa persaingan di antara siswa untuk menjadi yang lebih baik lagi. Adapun bentuk *reward* yang diberikan ialah berupa hadiah (barang atau uang), bisa juga diberikan dengan tepuk tangan, dan kalimat-kalimat pujian atau kalimat motivasi untuk meningkatkan minat peserta didik untuk lebih giat belajar.

Dengan guru memberikan *reward* akan menumbuhkan rasa semangat kepada peserta didik, mereka akan lebih giat dalam belajar khususnya pada saat pelajaran Matematika materi bentuk aljabar yang dianggap sulit oleh peserta didik. Akan muncul rasa persaingan dalam diri mereka untuk belajar lebih giat dan mendapatkan *reward* dari guru. *Reward* yang biasa diberikan oleh guru ialah hadiah (benda atau uang), tepuk tangan, dan kalimat-kalimat pujian untuk memotivasi siswa untuk lebih giat belajar. Selain pemberian *reward* guru juga memberikan *Punishment*, ketika *Punishment* diberikan sebagian siswa tidak menyukainya. Mereka merasa malu karena dilakukan di depan teman-temannya. Akan tetapi, dengan begitulah mereka akan menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangnya lagi. Adapun bentuk *Punishment* yang diberikan ialah anak-anak disuruh untuk berdiri di depan kelas/ lapangan, istighfar, meminta maaf, mengutip sampah, dan meminta anak-anak untuk berkeliling meminta tanda tangan guru, dan lain-lain.

Dengan begitu, *reward* dan *Punishment* harus diberikan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga peserta didik akan belajar lebih giat dan akan mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrila, R., & Syahrilfuddin, S. (2020). PERSEPSI SISWA TENTANG PEMBERIAN REWARD TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SD MUHAMMADIYAH 6 PEKANBARU. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(1). <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i1.7933>
- Aini, N. N., & Mukhlis, M. (2020). ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA SOAL CERITA MATEMATIKA BERDASARKAN TEORI POLYA DITINJAU DARI ADVERSITY QUOTIENT. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 2(1). <https://doi.org/10.35316/alifmatika.2020.v2i1.105-128>
- Amaliya, N. K. (2018). Adversity Quotient Dalam Al-Qur'an. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 12(2). <https://doi.org/10.37680/adabiya.v12i2.16>

- Amin, F. M. & K. A. W. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII Materi Aljabar dengan Strategi Polya dalam PBL Pendekatan Saintific. *Unnes Journal of Research Mathematics Education*, 5(2).
- Amiruddin Amiruddin, Simanjuntak, R., Meliala, H. P., Tarigan, N., & Ketaren, A. (2022). Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1).
- Chahal, R., Delevich, K., Kirshenbaum, J. S., Borchers, L. R., Ho, T. C., & Gotlib, I. H. (2021). Sex differences in pubertal associations with fronto-accumbal white matter morphometry: Implications for understanding sensitivity to *reward* and *Punishment*. *NeuroImage*, 226. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2020.117598>
- FIRDAUS, N. L. (2022). POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA KELAS 3B MIN 1 TUBAN SAAT PEMBELAJARAN DARING. *Skripsi*.
- Fitria, N. F. N., Hidayani, N., Hendrian, H., & Amelia, R. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP dengan Materi Segitiga dan Segiempat. *Edumatica*, 08(1).
- Pangestu, K. D. J., Zuhri, M. S., & Sugiyanti, S. (2021). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Tahapan Pemecahan Masalah Polya Ditinjau dari Gaya Belajar. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(3). <https://doi.org/10.26877/imajiner.v3i3.7547>
- Portengen, C. M., Sprooten, E., Zwiers, M. P., Hoekstra, P. J., Dietrich, A., Holz, N. E., Aggensteiner, P. M., Banaschewski, T., Schulze, U. M. E., Saam, M. C., Craig, M. C., Sethi, A., Santosh, P., Ouriaghli, I. S., Castro-Fornieles, J., Rosa, M., Arango, C., Penzol, M. J., Werhahn, J. E., ... Naaijen, J. (2021). *Reward* and *Punishment* Sensitivity are Associated with Cross-disorder Traits. *Psychiatry Research*, 298. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.113795>
- Putra, E. D., Sufianto, H., & ... (2018). Penerapan Material Bambu Pada Elemen Bangunan Pasar Tradisional Di Desa Donowarih-Karangploso. *Jurnal ...*
- Salamah, R. A., Fauziah, S., & Sutriyani, W. (2022). Peranan Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Hasil Belajar Matematika SD. *Cartesius: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta CV.
- Suharjo, B. (2021). Analyzing Problem Solving Difficulties on Applied Military Operation Research. *Daya Matematis: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 9(3). <https://doi.org/10.26858/jdm.v9i3.25075>
- syahrul abidin. (2017). Syahrul Abidin : Strategi Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Ihyau Arabiah*, 2.
- Wani, K. E., & Sutarini. (2022). Analisis Dampak Pemberian *Reward* and *Punishment* Pada Proses Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN 064955 Medan. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(3).